

Askara Asmaraloka

Analogi Arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang sebagai Inspirasi Penciptaan Kebaya Modifikasi

Ni Kadek Intan Cahyani Artayasa¹, I Gusti Bagus Priatmaka², dan Nyoman Dewi Pebryani³

^{1, 2, 3}Program Studi Desain mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: intancahyaniartayasa@gmail.com

Abstrak

Pura Penataran Agung Lempuyang merupakan salah satu pura tertua yang terletak di Kecamatan Abang, Karangasem, Pulau Bali. Pura Penataran Agung Lempuyang merupakan pura terbesar dari serangkaian Pura Lempuyang lainnya. Pura Penataran Agung Lempuyang terdiri dari tiga area halaman pura, yaitu Jaba Sisi, Jaba Tengah dan Jeroan. Tiga area tersebut dibatasi oleh perbedaan ketinggian, yang memiliki makna peningkatan sakral di setiap area. Dalam penciptaan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan semi *couture* mengambil konsep arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang dengan pendekatan analogi ke dalam penciptaan busana dengan *style* kebaya modifikasi. Metode penciptaan yang digunakan, yaitu metode *Frangipani* yang terdiri dari 10 tahapan meliputi menentukan tema, riset sumber, analisa estetika elemen seni, memvisualisasikan ke dalam 2D dan 3D, koleksi final, promosi, mengarahkan produksi pada sumber daya manusia, dan pemasaran produk secara *sustainable*. Dengan metode penciptaan *Frangipani* tersebut menghasilkan satu produk busana *ready to wear*, satu produk busana *ready to wear deluxe*, dan satu produk busana semi *couture*. Koleksi tersebut diberi nama *Askara Asmaraloka* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna bahwa busana yang diciptakan merupakan pancaran sinar cahaya yang dimiliki budaya Indonesia dengan penuh cinta yang tak akan lekang oleh waktu, sehingga hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam pemasaran produk menggunakan rancangan bisnis model canvas.

***Kata kunci* : Lempuyang, Kebaya Modifikasi, dan Frangipani**

Architectural Analogy of Penataran Agung Lempuyang Temple as an Inspiration for the Creation of Modified Kebaya

Penataran Agung Lempuyang Temple is one of the oldest temples located in Abang District, Karangasem, Bali Island. Penataran Agung Lempuyang Temple is the largest temple of a series of other Lempuyang temples. Penataran Agung Lempuyang Temple consists of three areas of the temple grounds, namely Jaba Sisi, Jaba Tengah and Jeroan. The three areas are limited by the difference in height, which has the meaning of sacred increase in each area. In the creation of ready to wear, ready to wear deluxe, and semi couture fashion works, the architectural concept of Penataran Agung Lempuyang Temple was taken with an analogy approach to the creation of fashion works with modification kebaya style. The creation method used, namely the Frangipani method which consists of 10 stages including finding themes, source research, aesthetic analysis of art elements, visualizing into 2D and 3D, final collection, promotion, directing production to human resources, and marketing products in a sustainable manner. Frangipani's creation method produced one ready to wear fashion product, one ready to wear deluxe fashion product, and one semi-couture fashion product. The collection is named *Askara Asmaraloka* which comes from the Sanskrit language which means that the work created is a ray of light that is owned by Indonesian culture with a timeless love, so that it lives and is passed down from generation to generation. In marketing the product using a business model canvas design.

***Keywords* : Lempuyang, Modification Kebaya, and Frangipani**

Proses Review : (6 Februari 2024), Dinyatakan Lolos : (23 Maret 2024)

PENDAHULUAN

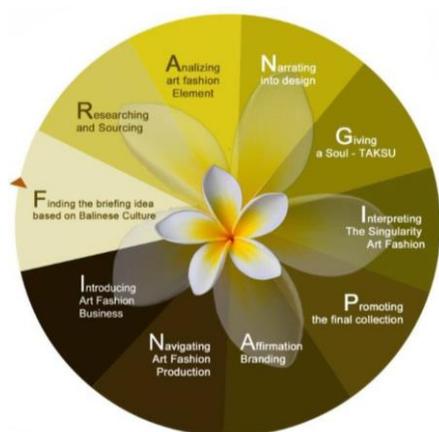
Pura Penataran Agung Lempuyang merupakan pura yang terletak di Desa Purahayu, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Pulau Bali (Cahyani at al., 2014). Menurut Supribawa and Pribadi (2020) Lingkungan di sekitar Pura Penataran Agung Lempuyang merupakan kawasan hutan dan perkebunan penduduk. Terdapat tiga halaman utama di Pura Penataran Agung Lempuyang yang dibatasi oleh perbedaan ketinggian area. Tiga halaman pura tersebut, dinamai Jaba Sisi, Jaba Tengah, dan Jeroan yang tersusun secara linier dengan lebar yang sama disusun ke arah timur secara runtut dari Jaba Sisi menuju Jeroan (Firmansyah at al., 2016). Ketiga area di Pura Penataran Agung Lempuyang tersebut diberi suatu pembatas sebagai simbol kesakralan pada tiap area. Pembatas di antara Jaba Sisi dan Jaba Tengah adalah perbedaan ketinggian area, pagar penyengker, dan pintu masuk berupa Candi Bentar. Sebagai halaman paling sakral, Jeroan memiliki beberapa lapisan pembatas dengan Jaba Tengah, antara lain Gedong Pengapit, Patung Naga Basuki dan Anantaboga, Patung Panca Pandawa, Dwarapala, Candi Gelung, pagar penyengker, dan perbedaan ketinggian lantai. Pura Penataran Agung Lempuyang sangat menarik dijadikan sebagai ide pemantik dalam tema besar perwujudan busana yang mengangkat keanekaragaman nusantara. Ide pemantik (tema) ini kemudian diterjemahkan kedalam koleksi desain yang terdiri dari *ready to wear* (RTW), *ready to wear deluxe* (RTWD) dan semi *couture* dalam berbagai gaya desain mode yang mengeksplorasi dan mengekspresikan keanekaragaman nusantara ke dalam berbagai gaya busana.

Busana yang diwujudkan adalah busana nasional Indonesia, yaitu kebaya dengan mengangkat ciri khas daerah Bali. Fenomena tampilan kebaya telah mengalami perkembangan dari model, siluet, maupun bahan yang kini semakin beragam dengan desain yang semakin modern. Menurut Maulana (2021) dalam bukunya *Kisah Kebaya*, kebaya sendiri adalah sebuah busana berbentuk dasar blus dengan bukaan depan berkerah. Panjang lengan dan panjang pakaian bervariasi sesuai dengan budaya setempat. Menurut Aisyah dalam Maulana (2021) kebaya hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan selalu menjadi busana para perempuan Indonesia. Menurut Indrawati dalam

Maulana (2021) Perempuan yang memakai kebaya akan berjalan dengan anggun dan memancarkan kepercayaan diri yang berpadu dalam perilaku dan nilai budaya. Kebaya dapat mengikuti perkembangan zaman, fleksibel, dan mudah menyesuaikan sesuai era perkembangan *trend fashion*, sehingga busana kebaya sudah banyak termodifikasi tetapi tetap menjadi busana khas perempuan Indonesia. Melihat filosofi dan keberadaan busana kebaya yang harus *sustainable*, sehingga melandasi penciptaan busana kebaya modifikasi dengan mengambil ide pemantik (tema) Pura Penataran Agung Lempuyang. Busana yang diwujudkan dilandasi oleh riset dan pengambilan konsep ide, yakni dari keindahan arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang yang diinterpretasikan melalui pendekatan analogi ke dalam busana kebaya modifikasi. Menurut Maheswari at al. (2021) teori analogi pada koleksi busana dengan mengambil ide pemantik arsitektur, maka dapat menerapkan bentuk-bentuk arsitektur yang berasal dari ide pemantik tersebut sebagai konsep. Sehingga penulis dalam penciptaan busana mengambil inspirasi bentuk dari arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan pada busana RTW, RTWD, dan *semi couture* yang diberi judul koleksi “*Askara Asmaraloka*” ialah menggunakan metodologi penciptaan *Frangipani*. Menurut Sudharsana, (2016), *Frangipani* terdiri dari sepuluh tahapan proses perancangan desain *fashion* berdasarkan identitas budaya Indonesia. Sepuluh tahapan tersebut, yaitu **(F)** *finding the brief idea based on culture identity*, **(R)** *research and sourcing of art fashion*, **(A)** *analizing limited art product element*, **(N)** *narating of art fashion idea by two dimension (2D) or three dimension (3D) visualitation*, **(G)** *giving a soul to art fashion idea by making sample, dummy, and construction*, **(I)** *interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection*, **(P)** *promoting and making a unique art fashion*, **(A)** *affirmation branding*, **(N)** *navigating art fashion production by humanist capitalism method*, **(I)** *introducing the art fashion business*.



Gambar 1. Frangipani: The Secret Steps of Art Fashion
Sumber: Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, 2016

PROSES PERWUJUDAN

Busana yang diciptakan dengan mengkorelasikan hubungan antara perkembangan kebaya periode lampau hingga kini yang divisualisasikan dengan penciptaan kebaya modifikasi. Tren yang diacu melalui riset dalam *trend forecasting 2021/2022*, dengan mengambil *trend spirituality* dengan penggunaan bahan yang berasal dari bahan alami, yaitu tenun ikat endek dan juga dimodifikasi dengan bahan buatan pabrik. Dalam pengerjaan proses kerja juga lebih mementingkan kualitas atau melalui proses *tailoring*.

Penciptaan busana yang berjudul “Askara Asmaraloka” diambil dari bahasa Sanskerta yaitu Askara yang artinya sinar cahaya, sedangkan Asmaraloka yang berarti cinta kasih. Jadi, judul Askara Asmaraloka memiliki makna bahwa busana yang diciptakan merupakan pancaran sinar cahaya yang dimiliki budaya Indonesia dengan penuh cinta yang tak akan lekang oleh waktu, sehingga hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan makna tersebut diungkapkan dalam sebuah judul koleksi “Askara Asmaraloka” sebagai busana kebaya representasi perjalanan kisah busana kebaya yang memberikan pancaran sinar penuh cinta kepada perempuan Indonesia yang tak kenal waktu, sehingga akan selalu ada pada jiwa dan raganya.

Proses pembuatan koleksi busana Askara Asmaraloka diwujudkan dalam busana RTW, RTWD, dan *semi couture* melalui metode Frangipani, antara lain sebagai berikut.

1. *Finding the brief idea based on identity* (Menemukan ide pemantik berdasarkan identitas)
Tahapan pertama, menentukan arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang sebagai ide pemantik seni *fashion (art fashion)*. Pemilihan ide pemantik ini bertujuan untuk memperkenalkan akan keindahan arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang yang begitu indah dan berciri khas berbeda dari pura lainnya.
2. *Research and sourcing of art fashion* (Riset dan sumber seni fashion)
Tahapan kedua, meneliti dan mencari sumber data dengan melakukan riset ide pemantik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Riset secara langsung, penulis melakukan pengamatan langsung ke Pura Penataran Agung Lempuyang untuk mengambil dokumentasi terhadap arsitektur pura tersebut. Sedangkan riset secara tidak langsung berupa riset melalui jurnal dan buku terkait ide pemantik. Seluruh riset dan sumber yang telah dikumpulkan kemudian dituangkan dalam *mind mapping* untuk memudahkan dalam memetakan informasi.

Adapun riset yang didapat, secara geografi Pura Penataran Agung Lempuyang terletak di Desa Purahayu, Kecamatan Abang, Karangasem, Bali. Kawasan sekitar Pura Penataran Agung Lempuyang adalah hutan dan perkebunan penduduk setempat. Menurut Firmansyah at al. (2016) pura ini dianggap suci dan sakral karena kemunculannya dalam berbagai kitab kuna umat Hindu (pustaka kuno Babad Pasek, Lontar Kutarakanda Dewapurana Bangsul dan lain-lain) yang menceritakan mengenai kedatangan Bhatara Tiga ke Bali, salah satunya Bhatara Hyang Gnijaya yang berstanakan di Gunung Lempuyang. Sebagai penghormatan maka dibangun Pura Lempuyang Luhur sebagai stana Bhatara Hyang Gnijaya. Pura Lempuyang Luhur terletak di puncak Gunung Lempuyang dengan dilengkapi oleh tujuh pura yang membentuk satu rangkaian prosesi berdasarkan aktivitas ritual pemedekek mulai dari masuci hingga

berakhir sembahyang di Pura Lempuyang Luhur.

Salah satu dari tujuh pura tersebut adalah Pura Penataran Agung Lempuyang yang merupakan pura terbesar dari serangkaian pura lainnya. Ciri khas Pura Penataran Agung Lempuyang yang memiliki halaman bertingkat sebagai pembeda area Jaba Sisi, Jaba Tengah, dan Jeroan. Pembatas di antara Jaba Sisi dan Jaba Tengah adalah perbedaan ketinggian lantai, pagar penyengker dan pintu masuk berupa Candi Bentar. Halaman paling sacral di antara ketiga area tersebut adalah area Jeroan yang terletak paling tinggi daripada Jaba Sisi dan Jaba Tengah dengan pintu masuk berupa Candi Gelung. Sebagai halaman paling sakral, Jeroan memiliki beberapa lapisan pembatasan antara lain Gedong Pengapit, Patung Naga Basuki dan Anantaboga, Dwarapala, Candi Gelung, Pagar Penyengker, dan perbedaan ketinggian lantai (Firmansyah at al., 2016).

3. *Analizing art fashion* (Analisa estetika elemen seni *fashion*)
Tahapan ketiga, menganalisa estetika dalam perancangan desain *fashion* dengan membuat menentukan konsep list dan kata kunci dari *mind mapping*. Pemilihan konsep list, penulis mengacu pada kata yang paling mewakili ciri khas dari arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang yang kemudian difokuskan kembali melalui pemilihan kata kunci. Kata kunci tersebut selanjutnya akan diinterpretasikan ke dalam model busana yang akan diwujudkan dengan gaya ungu analogi.

Tabel 4. 1 Konsep list dan kata kunci

Konsep List	Kata Kunci
Candi Bentar	Candi Gelung
Bali	Candi Bentar
Karangasem	Naga Basuki
Gunung Lempuyang	Halaman Bertingkat
Naga Basuki	Patung Panca Pandawa
Patung Panca Pandawa	
Candi Gelung	
Halaman Bertingkat	
Suci	

(sumber: Intan Cahyani Artayasa 2004)

Keyword Explanation

Perwujudan koleksi *Askara Asmaraloka* merupakan interpretasi dari kata kunci yang telah dipilih melalui riset mendalam gaya ungu analogi. Adapun interpretasi kata kunci yang digunakan, antara lain.

- a. Candi Gelung
Candi Gelung memiliki warna putih yang dikombinasikan dengan warna abu embun dikarenakan letak pura berada di Puncak Bukit Bisbis yang menjadi ciri khas warna Pura Penataran Agung Lempuyang, khususnya Candi Gelung. Sehingga, busana diinterpretasikan dalam pengaplikasian warna putih, hitam, dan abu embun.
- b. Candi Bentar
Candi Bentar merupakan ciri khas dari Pura Penataran Agung Lempuyang yang menjadi tempat daya tarik masyarakat yang ingin melakukan persembahyangan maupun wisatawan sebagai tempat berfoto. Oleh karena itu, busana diinterpretasikan memiliki bukaan depan model kutu baru yang mengambil analogi bentuk Candi Bentar tersebut.
- c. Naga Basuki
Patung Naga Basuki memiliki ukiran yang sangat unik, sehingga diinterpretasikan dengan membuat sebuah ornament berbentuk Naga Basuki dengan teknik bordir dan sulam benang.
- d. Halaman Bertingkat
Pada Pura Penataran Agung Lempuyang memiliki 3 Area, yaitu Jaba Sisi, Jaba Tengah, dan Jeroan yang memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Melihat dari bentuk dan banyaknya tangga, sehingga diinterpretasikan ke dalam model *ruffle* bertumpuk-tumpuk pada busana.
- e. Patung Panca Pandawa
Keberadaan patung Panca Pandawa di Pura Penataran Agung Lempuyang menjadi ciri khas dan

filosofi yang mendalam. Adapun interpretasi Patung Panca Pandawa dalam busana ialah dengan mengambil bentuk Patung Panca Pandawa sebagai motif kain, yang mana akan diletakkan pada kain bertekstur lembut dan ringan.

4. *Narrating of art fashion idea by 2D or 3D visualitation* (Narasi ide seni fashion ke dalam visualisasi 2D atau 3D)

Tahapan keempat, membuat rancangan desain berupa sketsa *design development* yang mengacu pada interpretasi kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya serta memfokuskan visual pada ruang lingkup *storyboard* dan *moodboard*. *Design development* terdiri dari, desain RTW, RTWD, dan semi *couture*. Konsep yang diciptakan penulis ialah kebaya modifikasi, tetapi pada bagian desain RTW diciptakan busana sebagai pelengkap dari kebaya modifikasi tersebut.



Gambar 2. Desain RTW tampak depan
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023



Gambar 3. Desain RTW tampak belakang
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023



Gambar 4. Desain RTWD tampak depan
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023



Gambar 5. Desain RTWD tampak belakang
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023



Gambar 6. Desain semi *couture* tampak depan
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023



Gambar 7. Desain semi *couture* tampak belakang
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023

5. *Giving a soul to art fashion idea by Making sample, dummy, and construction* (Berikan jiwa pada ide seni *fashion* melalui contoh, sampel dan konstruksi pola).
Tahapan kelima, merealisasikan sketsa desain menjadi busana jadi yang dapat dikenakan dengan membuat gambar kerja desain, lalu melanjutkan membuat pola kecil dengan menggunakan skala $\frac{1}{4}$ dan dilanjutkan membuat pola besar dengan ukuran yang sebenarnya.
6. *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (Interpretasi keunikan seni *fashion* yang tertuang pada koleksi final).
Tahap keenam, menginterpretasikan keunikan budaya Indonesia terhadap seni *fashion* yang terlihat pada *final collection* sebagai hasil akhir busana yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan.
7. *Promoting and making a unique art fashion* (Promosi dan pembuatan seni *fashion* yang unik)
Tahapan ketujuh, mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *fashion* dengan melakukan presentasi busana melalui penyajian dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*).
8. *Affirmation branding* (Afirmasi merek)
Tahapan kedelapan, yaitu afirmasi merek yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding* dan *marketing*. Menurut Indradewi at al. (2021) *branding*, berasal dari kata *brand*, yang artinya merek. Adapun *brand* yang diciptakan, yaitu "Cahaya Kebaya Studio". Nama *brand* "Cahaya Kebaya Studio" diambil dari nama *founder* sendiri yakni Intan Cahyani Artayasa. Kata kebaya diambil dikarenakan *brand* berfokus pada penjualan kebaya sedangkan studio yang berarti butik yang sekaligus terdapat studio busana. Logo *brand* Cahaya Kebaya Studio akan tertera pada *paper bag*, *box packaging product*, *price tag* dan *care tag label product*. Hal ini dimaksudkan agar pelanggan terus mengingat produk yang dibeli atau kenakan ialah buatan dari *brand* Cahaya Kebaya Studio sekaligus sebagai

media promosi agar bisa diketahui akan *brand* Cahaya Kebaya Studio oleh masyarakat luas.



Cahaya Kebaya Studio

Gambar 8. Logo brand

Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023

9. *Navigating art fashion production by humanist capitalism method* (Arahkan produksi seni *fashion* melalui metode kapitalis humanis)
Tahapan kesembilan, yaitu tahapan produksi produk seni *fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen dengan metode kapitalis humanis (Sudharsana, 2016). Menurut Diantari at al. (2018) koleksi busana yang tergolong dalam kategori adi busana membutuhkan berbagai teknik pengerjaan yang penuh ketelitian, sehingga membutuhkan beberapa sumber daya manusia ahli. Dalam menciptakan koleksi busana Askara Asmaraloka, selain membeli bahan dan proses penjahitan, tetapi juga bekerja sama dengan UMKM pertenunan, jasa bordir, dan jasa *textile printing* sudah ahli di bidangnya serta memiliki mesin yang memadai.
10. *Introducing the art fashion business* (Memperkenalkan bisnis seni *fashion*)
Tahapan kesepuluh menekankan siklus atau pendistribusian produk secara berkelanjutan. Indikator keberhasilan produk *fashion* adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap secara berkelanjutan. Selain menciptakan busana kreatif dan inovatif juga mempersiapkan strategi bisnis yang dituangkan dalam bisnis model canvas.

Tabel 2. Bisnis Model Canvas

Bisnis Model Canvas	Penjelasan
<i>Customer segments</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rentang umur: 17-55 tahun • Tingkat sosial: menengah ke atas • Penggemar kebaya dan tekstil nusantara • Pengguna media sosial dan e-commerce • Orientasi masyarakat Indonesia
<i>Value propostions</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Modifikasi • Kebaya • Elegan • Khas tekstil nusantara • Eksklusif
<i>Customer relationships</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki petugas kerja • Melayani pelanggan dengan baik • Terhubung dengan pelanggan melalui media sosial • Terhubung melalui aplikasi perbelanjaan online
<i>Channel</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan melalui media sosial online dan e-commerce • Fashion show • Pameran/bazar
<i>Key partners</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasok kain, alat jahit, dan payet • Penjahit • Ahli tekstil (pengrajin tenun ikat, UMKM) • Jasa pengiriman
<i>Key activities</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Riset dan analisis • Design development • Sample • Pengadaan bahan baku • Produksi • Peluncuran produk • Promosi • Distribusi • Pengembangan produk
<i>Key resources</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep • Branding • Marketing • Pegawai produksi • Media sosial promosi • E-commerce
<i>Cost structure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya kerja dan jasa

	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya bahan baku, bahan penolong, dan overhead
<i>Revenue stream</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Open store • E-commerce • Event: pameran/bazar

(sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2024)

WUJUD KARYA

Menurut Aribaten at al. (2021) busana RTW adalah busana siap pakai, sedangkan busana RTWD adalah busana siap pakai dengan harga dan kualitas material lebih tinggi dari RTW, dan semi *couture* adalah busana dengan tingkatan tertinggi, dengan proses pengerjaannya 60% menggunakan tangan dengan detail yang rumit, dan pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama.

Style koleksi busana Askara Asmaraloka, yakni *style* kebaya modifikasi, khusus untuk busana RTW yang diciptakan merupakan busana pelengkap dari busana konsep berkebaya. Adapun busana RTW dengan bentuk simetris di bagian badan atas dengan bentuk kerah sanghai dan bagian bawah dimodifikasi dengan penggunaan kamen dan saput berciri khas Bali. Bahan yang digunakan busana RTW sama seperti bahan RTWD dan semi *couture*, yaitu pada bagian badan atas menggunakan kain bridal, tile bordir, dan tenun seseh sedangkan bagian bawah kamen dan saput menggunakan bahan tenun endek motif patra, tenun seseh, dan *textile print* serta dimodifikasi dengan motif bordir dan sulaman benang.



Gambar 9. Busana RTW koleksi Askara Asmaraloka
 Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023

Busana RTWD berbentuk kebaya modifikasi dengan bagian kerah bermodel kerah setali dengan tambahan aksen motif bordir dan sulaman benang.

Bentuk busana diciptakan simetris dengan lengan modifikasi bentuk lengan lonceng serta penggunaan selendang di pinggang. Bahan yang digunakan sama seperti busana RTW dan semi *couture*, yaitu menggunakan bahan tile bordir pada bagian badan atas dengan modifikasi kerah berbahan tenun seseh serta lengan menggunakan *textile print*, sedangkan bagian bawah rok seluruhnya menggunakan kain tenun endek motif patra. Busana bagian badan atas memiliki bukaan depan menggunakan kancing dan bagian rok dengan bukaan sisi menggunakan releting jepang. Di bagian rok juga diberikan furing menggunakan kain satin.



Gambar 10. Busana RTWD koleksi *Askara Asmaraloka*
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023

Busana semi *couture* berbentuk busana kebaya modifikasi dengan model lengan asimetris. Model lengan kanan dikombinasikan dengan kain tenun seseh sedangkan model lengan kiri dikombinasikan dengan penggunaan bahan *textile print*. Bagian badan berbentuk siluet kebaya kutu baru dengan penggunaan angkin dan selendang di bagian pinggang serta di sisi kiri dan kanan dikombinasikan motif bordir sedangkan bagian bawah rok bermodel rok duyung yang dikombinasikan dengan motif sulaman benang.



Gambar 11. Busana semi *couture* koleksi *Askara Asmaraloka*
Sumber: Intan Cahyani Artayasa, 2023

SIMPULAN

Proses penciptaan koleksi busana *Askara Asmaraloka*, berasal dari ide pemantik arsitektur Pura Penataran Agung Lempuyang yang terletak di Karangasem, Bali untuk diwujudkan menjadi tiga busana yaitu busana *ready to wear* (RTW), *ready to wear deluxe* (RTWD), dan semi *couture*. Penamaan koleksi busana *Askara Asmaraloka* memiliki makna bahwa busana yang diciptakan merupakan pancaran sinar cahaya yang dimiliki budaya Indonesia dengan penuh cinta yang tak akan lekang oleh waktu, sehingga hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi Penulis menerapkan metode *Frangipani* dalam penciptaan busana *style* kebaya modifikasi.

Selama proses penciptaan busana, penulis memulai dengan menentukan ide pemantik dilanjutkan mencari riset data dan sumber yang dituangkan dalam *mind mapping* agar memudahkan dalam memetakan informasi. Dari *main mapping* didapatkan konsep list dan kata kunci yang kemudian kata kunci tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk busana dengan menggunakan gaya ungkap analogi. Adapun kata kunci tersebut, yaitu Candi Gelung, Candi Bentar, Naga Basuki, halaman bertingkat, dan Patung Panca Pandawa. Selanjutnya menganalisis *Trend research*, *color research*, *designer research*, dan *fabrics research* untuk membuat konsep yang lebih terarah yang kemudian digabungkan ke dalam *story board* dan *mood board*. Setelah konsep terbentuk dilanjutkan mendesain yang mengacu pada interpretasi kata kunci serta *mood board* yang telah ditentukan. proses perwujudan koleksi busana dilakukan dengan membuat gambar kerja, konstruksi pola hingga *final collection* terwujud.

Koleksi busana *Askara Asmaraloka* yang telah terbentuk menjadi busana jadi yang dapat dikenakan dan ditampilkan kemudian diarahkan dalam promosi berupa penampilan *fashion show* serta menyusun *branding* dalam memasarkan produk. Langkah terakhir supaya koleksi dapat berkelanjutan, sehingga menyusun strategi penjualan melalui bisnis model canvas.

UCAPAN TERIMA KASIH / PENGHARGAAN

Penciptaan busana ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dari penyusunan konsep hingga terbentuk menghasilkan koleksi busana jadi yang dapat dikenakan dan ditampilkan. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ni Wayan Bijikamiati sebagai pihak yang secara penuh dedikasi berkolaborasi bersama penulis dalam menciptakan koleksi busana *Askara Asmaraloka* hingga bisa terselesaikan dengan baik. Serangkaian masukan yang diterima penulis dalam proses diskusi dan kolaborasi yang telah dilakukan bersama Ibu Ni Wayan Bijikamiati menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk bisa menentukan konsep perencanaan dalam proses penciptaan koleksi busana yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aribaten, N.N.Z., Sukmadewi, I.A.K.S., Sudharsana, T.I.R.C. (2021). Teroesir: Metafora Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dalam Penciptaan Busana dengan Edgy Style. *Dramatic. Bhumidevi : Journal of Fashion Design*, I(1), 87-95.
- Cahyani, A.A.H., Crisnapati, P.N., Sunarya, I.M.G., Arthana, I.K.R. (2014). Augmented Reality Book Pengenalan Tata Letak Bangunan dan Landscape Alam Pura Lempuyang. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 3(3), 124-131.
<https://doi.org/10.23887/janapati.v3i3.9822>
- Diantari, N.K.Y., Arimbawa, I.M.G., Sudharsana, T.I.R.C. (2018). Representasi Gangsing pada Busana Wanita Retro Playful. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain*, (22)2, 88-98.
- Firmansyah, M.R., Antariksa., Ridjal, A.M. (2016). Prosesi Ruang Pura Penataran Agung Lempuyang Luhur Karangasem Bali. *Arsitektur Journal*, 9(2), 1-10.
- Hardisurya, Irma., Pambudy, N.M., Jusuf, Herman. (2019). Kamus Mode Indonesia. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Indonesia Trend Forecasting. (2020). Fashion Trend 2021/2022 The New Beginning. Jakarta
- Indradewi, D.A.D.A., Radiawan, I.M., Sukawati, T.G.A. (2021). Penolak Bala: Metafora Tradisi *Mejaga-Jaga* dalam Busana *Exotic Dramatic*. *Bhumidevi : Journal of Fashion Design*, I(1), 139-145.
- Maheswari, N.M.D., Sudharsana, T.I.R.C., Sari, D.A.P.L. (2021). Di Alik Muka Analogi Rupa Film Moammar Emka's Jakarta Undercover dalam Busana Sexy Alluring. *Bhumidevi : Journal of Fashion Design*, I(1), 1-15.
- Maulana, Didiet. (2021). Kisah Kebaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali.
- Supribawa, I.K.O., Pribadi, O.S. (2020). Hubungan Konseptual Teori "Nature as Exemplar in Architecture" Terhadap Konsep Bangunan Pura Penataran Agung Lempuyang di Bali dengan Pura Aditya Jaya di Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, (5)1, 51-61. <https://doi.org/10.25105/pdk.v5i1.6427>